

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang

Investasi kini semakin diminati oleh masyarakat Indonesia seperti yang dipaparkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang mencatat pertumbuhan realisasi investasi yang beberapa tahun ini memberikan dampak yang cukup positif. Tercatat selama 2015, 2016, 2017, dan 2018 kegiatan investasi mencapai Rp 2.572,30 triliun melewati target yang diharapkan dalam rencana strategis lembaga itu sebesar Rp2.558,10 triliun (setneg.go.id, 12 Maret 2019).

Investasi sendiri merupakan sebuah perjanjian atas dana dan sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat tertentu untuk mendapatkan penambahan keuntungan dari dana dan sumber daya lainya itu di masa mendatang. Seperti seorang investor atau *trader* yang membeli lembar saham untuk memperoleh keuntungan dari kenaikan harga lembar saham tersebut dan dividen di masa setelah perjanjian jual dan beli saham terjadi. Sesuai dengan buku yang ditulis oleh Tandelilin (2010), yang menyatakan investasi adalah sebuah komitmen atas jumlah dana atau sumber daya lainya yang dilakukan pada saat ini untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang.

Ada beberapa macam kegiatan investasi, yakni menginvestasikan dananya pada aset *real* (bangunan, tanah, emas, atau pun mesin) bisa juga pada aset finansial

seperti saham, deposito, dan obligasi yang merupakan aktivitas umum yang dilakukan di dalam kegiatan investasi. Investasi saham adalah kegiatan penjualan sebagian kepemilikan dari sebuah perusahaan di mana pembeli saham tersebut akan menanggung risiko saat perusahaan mengalami penurunan kinerja dan mendapatkan dividen ketika perusahaan yang dibeli kepemilikannya membagi sebagian laba yang dihasilkan kepada pemilik saham.

Maka dari itu saham dapat diartikan sebagai surat berharga bukti kepemilikan suatu perusahaan yang umumnya diperjualbelikan melalui bursa efek. Dana hasil penjualan saham tersebut oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai modal usaha serta investasi jangka panjang dan jangka pendek. Secara umum, keuntungan yang diperoleh dari kegiatan berinvestasi saham bisa didapatkan dari kenaikan harga saham yang dimiliki investor dan *trader* tersebut. Peningkatan harga saham tersebut dapat disebut dengan *capital gain* dan kerugian akibat turunnya harga saham dapat disebut dengan *capital loss*. Di Indonesia saham diperdagangkan melalui pasar modal.

Dari pembahasan di atas bisa dilihat bahwa orang-orang yang melakukan kegiatan investasi saham adalah orang-orang yang memiliki kelebihan dana atau uang sehingga kelebihan dana tersebut bisa diinvestasikan. Maka bisa dikatakan bahwa rata-rata hanya miliarder yang berusia 50 tahun ke atas saja yang dapat melakukan investasi saham tersebut. Namun, kini berinvestasi saham tidak hanya digandrungi oleh mereka yang berusia di atas 50 tahun saja tetapi anak muda dengan rentang usia 18-25 tahun pun mulai ikut tertarik untuk menanamkan dananya di pasar saham. Menurut Direktur Pengembangan PT Bursa Efek

Indonesia (selanjutnya, BEI), Hasan Fawzi(2019), jumlah investor usia muda yang membuka rekening saham mengalami kenaikan signifikan. BEI mencatat terjadi pertumbuhan investor muda hingga 116,16 persen (*republika.co.id*, diunduh Kamis 21 Mar 2019 08:49 WIB).

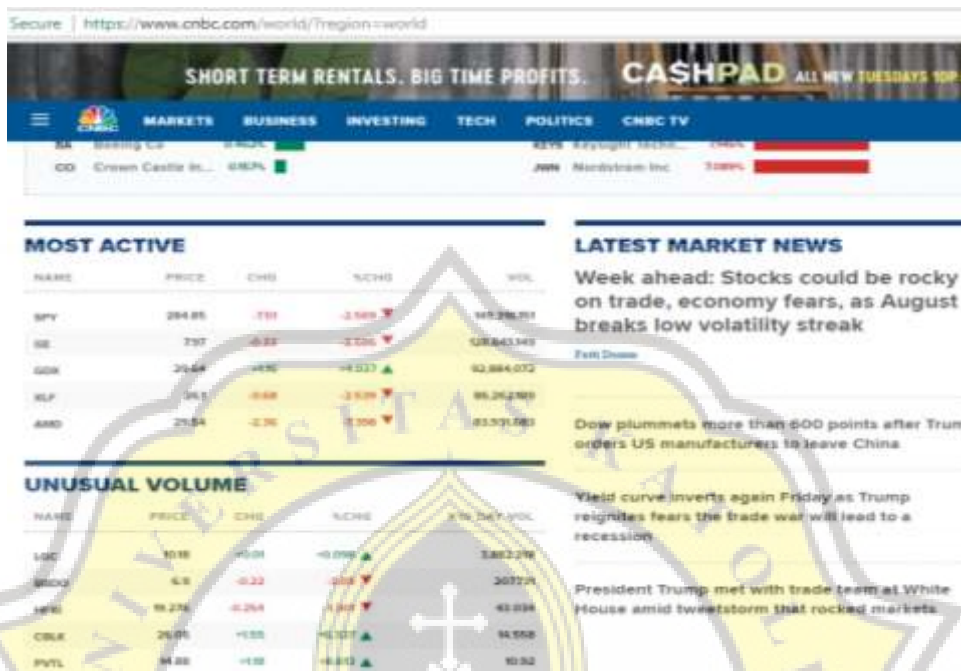
Salah satu penyebab naiknya minat anak muda atau kaum milenial pada saat ini antara lain karena program “Yuk nabung saham!” dari BEI yang mendorong anak muda untuk tidak perlu lagi takut mengeluarkan modal besar pada saat berinvestasi saham di BEI. Hanya dengan uang 100 ribu saja sudah bisa bertransaksi saham di BEI. Selain itu, terjadi juga peningkatan jumlah investor pada kelompok usia 26-30 tahun yang pada saat ini sudah mencapai 116.969 orang (*republika.co.id*, diunduh Kamis 21 Mar 2019 08:49 WIB). Kompas.com juga memberitakan hal yang sama terkait kaum milenial yang kini sudah mulai meleak akan investasi saham. “Sudah banyak anak muda yang sudah mulai meleak berinvestasi. Tidak mengherankan bila investasi di kalangan anak muda cukup ngetren saat ini”. Namun sayangnya, saat ini anak muda masih minim pengetahuan akan investasi itu sendiri, kapan mereka menjual dan membeli, hingga pilihan instrumen investasi yang sesuai dengan kepribadian mereka (*kompas.com*, diunduh 16/03/2019, 09:40 WIB). Maka dari artikel di atas dapat disimpulkan bahwa anak milenial jaman ini sudah tertarik akan investasi saham namun karena pengetahuan yang kurang terhadap investasi saham membuat mereka kesulitan dan lebih berisiko dalam melakukan kegiatan investasi saham di BEI.

Pengelompokan Generasi menurut Martin & Tulgan (2002) Generasi milenial atau yang sering disebut dengan Gen Y adalah *cohort* ini yang lahir setelah

Generasi X. Generasi Y atau Milenial ini lahir pada rentang tahun 1978-an hingga 2000. Dengan kata lain, generasi milenial ini adalah anak-anak muda yang saat ini berusia antara 15-35 tahun. Sebastian (2016) memaparkan beberapa keunggulan dari generasi milenial, yaitu ingin serba cepat, mudah informasi dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, paham teknologi, dekat dengan media sosial, dan sebagainya. Maka generasi milenial sendiri adalah generasi yang segala sesuatu ingin mudah dan cepat. Maka untuk memudahkan generasi ini melakukan kegiatan investasi saham, salah satu informasi *trading* yang cepat dan mudah didapatkan saat melakukan kegiatan *trading* adalah dengan melihat pergerakan volume perdagangan di BEI. Informasi volume perdagangan ini akan sangat cepat dan mudah didapatkan yaitu dengan analisis teknikal trading di mana analisis ini menggunakan charting, grafik, dan data di mana *trader* diminta untuk melihat dan memantau aktivitas volume perdagangan kestrem yang diindikasikan akan adanya pergerakan abnormal return.

Abnormal volume atau yang bisa disebut unusual volume ini rata-rata diinformasikan juga pada beberapa laman trading seperti CNBC.com dan idx.co.id. Sehingga ini lah alasan lebih memilih menggunakan analisis teknikal trading dari pada menggunakan analisis fundamental yang harus melalui penghitungan dan menggunakan rumus roa, roe, dan book value yang memerlukan perlakuan ahli.

Gambar 10.1 Contoh Laman Yang Menampilkan Unusual Volume



Dalam informasi *unusual volume* ini menunjukkan bahwa volume perdagangan ekstrem tidak selalu diikuti dengan pergerakan harga saham positif/negatif. Perubahan volume ini memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap harga pasar. Pada titik puncak volume perdagangan ini kita akan mengamati perubahan harga pada saham  $t-1$ ,  $t=0$ , dan  $t+1$ . Ketika terjadi volume perdagangan ekstrem maka akan diikuti juga dengan *abnormal return*. Maka volume perdagangan ekstrem ini akan diindikasikan dengan adanya pergerakan *abnormal return*.

BEI juga memiliki suatu system informasi perdagangan saham yakni *Unusual Market Activity* (UMA). UMA adalah saham-saham yang berada dalam pengawasan Bursa Efek Indonesia karena harga maupun aktivitas perdagangan

saham tersebut berada di luar kebiasaan. Artinya perusahaan yang diinformasikan UMA adalah perusahaan yang sedang mengalami aktivitas perdagangan tidak normal dimana ketidak normalan tersebut diindikasikan dapat mempengaruhi aktivitas serta efisiensi pasar di BEI selaras dengan penelitian dari Yanuarti dan Mulyon(2013).

Semakin aktif saham yang diperdagangkan maka semakin besar pula volume perdagangannya. Perdagangan saham yang aktif mengindikasikan bahwa saham tersebut sangat likuid dan diminati oleh banyak investor sehingga mendorong para investor lainnya untuk melakukan aktivitas perdagangan pada saham-saham tersebut. Perubahan volume perdagangan saham di pasar modal menunjukkan hasil pengambilan keputusan investor dalam merefleksikan seluruh informasi yang ada di pasar modal. Stickel dan Verrecchia(1994) menyatakan bahwa volume perdagangan yang kuat mendorong perubahan harga saham. Maka dari adanya pengaruh volume perdagangan tersebut kepada *abnormal return* menjadi salah satu aturan dasar *technical trading* yang dimanfaatkan investor maupun *trader*.





Grafik 1 Contoh Volume Perdagangan Ekstrem

Garfik tersebut adalah contoh volume perdagangan ekstrem yang diikuti dengan adanya *abnormal return*. Yang tidak nampak dari grafik tersebut adalah apakah volume perdagangan ekstrem tersebut akan selalu berdampak positif pada *abnormal return* atau malah sebaliknya. Maka bila BEI menginformasikan volume perdagangan ekstrem atau peningkatan pembelian dan penjualan yang sangat tinggi pada beberapa saham yang diperjualbelikan, para investor dan *trader* harus mampu membaca apa arti dari volume perdagangan ekstrem tersebut. Oleh karena itu penulis ingin meneliti kelayakan volume perdagangan ekstrem sebagai salah satu *technical trading* untuk digunakan di BEI.

Penelitian yang diusulkan ini akan berusaha membuktikan bahwa pergerakan volume yang ekstrem tidak boleh diabaikan begitu saja dalam proses *trading* di BEI. Dengan penelitian ini diharapkan para investor dan *trader* dapat melakukan pengambilan keputusan pembelian saham di masa mendatang dengan

baik dan menguntungkan. Berangkat dari semua itu maka penelitian yang diusulkan ini akan diberi judul “ANALISIS ABNORMAL RETURN SAHAM SAAT TERJADI VOLUME PERDAGANGAN EKSTREM DI BURSA EFEK INDONESIA SELAMA PERIODE 2016-2018” ini dibuat.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas , maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

Apakah volume perdagangan ekstrem diikuti dengan perubahan harga abnormal di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya *abnormal return* pada saat terdapat volume perdagangan ekstrem di Bursa Efek Indonesia.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Peneliti

Manfaat yang dapat diambil oleh peneliti adalah menambah ilmu pengetahuan terkait investasi serta berlanjut pada penerapan teori menggunakan data-data yang sudah didapatkan dan diolah oleh peneliti di dunia pekerjaan atau keberlanjutan pada kegiatan invstasi selanjutnya.



## 2. Bagi Investor Dan Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan manfaat besar ke pada para investor dan para treder untuk lebih dapat memplajari lebih lanjut tentang kegiatan investasi menggunakan Abnormal Lonjakan Volume indeks ini sebagai alat analisis dalam kegiatan investasi sehingga dalam kegiatan investasi yang akan dilakukan dapat membuat investor mengetahui mengapa perusahaan yang diinvestasikan tiba-tiba mengalami lonjakan volume perdagangan ekstem serta bagaimana pengambilan keputusannya

